

Gadget dan Speech Delay pada Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid 19

Gadgets and Speech Delay in Early Childhood After the Covid 19 Pandemic

Oktariani*

Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama, Indonesia

Disubmit: 13 September 2022; Diproses: 20 September 2022; Diaccept: 12 Juni 2022; Dipublish: 30 Desember 2022

* Corresponding author: oktariani1610@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kasus anak telambat bicara meningkat secara signifikan pada saat pandemi *Covid 19*, hal ini disebabkan pada masa pandemi *Covid 19* anak terpaksa harus selalu berada di dalam rumah. Anak-anak yang terbiasa main di luar akan merasa bosan saat diharuskan untuk main di rumah saja. Maka untuk mengatasi kebosanan itu maka anak akan menggunakan televisi dan *gadget* sebagai pengganti teman bermain mereka. Alhasil, dengan hanya berfokus pada layar membuat interaksi anak dengan lingkungannya menjadi berkurang, dengan berkurangnya berinteraksi dengan lingkungan luar membuat anak usia dini yang sedang dalam tahap belajar berbicara akan mengalami kekurangan stimulasi untuk berbicara. Pola konsumsi *gadget* yang berlebihan hingga kurangnya interaksi dan aktivitas sosial juga memiliki dampak besar. Hal yang mendasar yang membuat anak menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi adalah pola asuh yang salah dari orang tua, karena tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua, maka anak akan menggunakan waktunya lebih banyak dengan *gadget* dibandingkan dengan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini yang dapat menjadi salah satu penyebab anak kemudian mengalami terlambat bicara atau *speech delay*.

Kata Kunci: *Gadget; Pandemi Covid19; Speech Delay.*

Abstrak

The increase in cases of late-talking children increased significantly during the Covid-19 pandemic. This was because during the Covid-19 pandemic, children were forced to always stay indoors. Children who are used to playing outside will feel bored when they are required to play at home. So to overcome this boredom, children will use television and gadgets as a substitute for their playmates. As a result, by only focusing on the screen, children's interactions with their environment are reduced, with reduced interactions with the outside environment, early childhood who are in the learning stage of speaking will experience a lack of stimulation to speak. The pattern of excessive gadget consumption to the lack of social interaction and activity also has a big impact. The basic thing that makes children use gadgets with high intensity is wrong parenting from parents, because without strict supervision from parents, children will spend more time with gadgets than interacting with other people. This can be one of the causes of children later experiencing speech delays.

Keywords: *Gadgets; Covid 19 Pandemic; Speech Delay.*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i2.157>

Rekomendasi mensitis :

Oktariani. (2022). Gadget dan Speech Delay pada Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 3 (3): 175-182.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain, dan interaksi adalah bagian terpenting dari kelangsungan hidup manusia. Bahasa berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi satu sama lain, bahasa juga dapat berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan budaya, dan bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan apa yang dirasakan manusia. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan manusia.

Menurut Kridalaksana (dalam Attribution, 2022) yang dimaksud dengan bahasa adalah suatu sistem isyarat bunyi yang disetujui anggota suatu kelompok masyarakat tertentu untuk digunakan bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Pada tahap perkembangan bahasa anak usia dini, terutama bagi anak yang baru belajar berbicara, peran orang-orang di sekitarnya sangat penting dalam perkembangan kosakata anak. Perkembangan bahasa anak terjadi pada masa yang disebut *golden age*. *Golden age* merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini dikarenakan pemberian ransangan atau stimulasi untuk semua aspek perkembangan memegang peranan penting pada anak usia dini. Pada usia ini, jika anak tidak diberikan lingkungan yang cukup merangsang dan mendukung, maka akan mempengaruhi kemampuan bicara anak (atribut 2022).

Namun yang terjadi saat ini banyak anak yang mengalami keterlambatan bicara, terutama anak-anak usia dini yang dibesarkan di masa pandemi Covid 19. Meningkatnya kasus keterlambatan bicara

di masa pandemi juga dibenarkan oleh dokter spesialis anak RS Siloam Surabaya, dr. Dian Pratamastuti, Sp.A menyatakan bahwa kasus anak yang mengalami keterlambatan bahasa meningkat secara signifikan selama pandemi Covid 19 (Halidi, R. & Efendi, DA, 2022). 20% anak mengalami keterlambatan bahasa. Artinya jika ada 5 juta anak, maka 1 juta anak akan mengalami keterlambatan bahasa (*speech delay*) (Evandio, A, 2022).

Selama pandemi COVID-19, anak-anak harus selalu berada di rumah, anak yang terbiasa bermain di luar akan merasa bosan hanya bermain di rumah. Oleh karena itu, untuk mengatasi kebosanan, anak beralih ke televisi dan gadget elektronik sebagai pengganti teman bermainnya. Akibatnya, fokus hanya pada layar mengurangi interaksi dengan lingkungan.

Seiring berkurangnya interaksi dengan lingkungan luar, masa bayi yang berada pada tahap belajar berbicara kurang memiliki stimulasi untuk berbicara. Hal ini mungkin menjadi salah satu penyebab mengapa anak mengalami keterlambatan bahasa atau *speech delay* (Pradewo, B.2022).

Menurut Papalia (dalam Gunadi, 2022), jika anak usia 1 tahun tidak mengoceh, tidak menguasai setidaknya 10 kata yang dapat dipahami pada usia 18 bulan atau berbicara dalam kalimat setidaknya 2 kata pada usia 2 tahun dan tidak mencapai setidaknya 50 kosa kata .

Penelitian telah menunjukkan bahwa keterlambatan bicara terjadi karena kurangnya dan rendahnya tingkat rangsangan di lingkungan rumah. Meskipun ada hasil yang bertentangan tentang konsekuensi kognitif dari menonton televisi pada masa bayi, pada

kenyataannya paparan media yang berlebihan telah dilaporkan memiliki efek merugikan pada perkembangan bahasa anak usia dini (Zengin-Akkus, P., Celen-Yoldas, T., Kurtipek, G., & Özmert, E, 2018).

Ibarat dua sisi mata uang, *gadget* memiliki dampak positif dan negatif pada perkembangan anak. Dampak positif penggunaan *gadget* adalah dapat mengembangkan pengetahuan dan imajinasi anak. Di sisi lain, efek negatifnya dapat berupa konsentrasi belajar yang buruk, kecanduan, gangguan kesehatan akibat paparan radiasi, dan penekanan kemampuan berbicara karena anak-anak bermain *gadget* cenderung enggan untuk benar-benar menikmati dunianya dan berbicara.

Dampak *gadget* akan semakin besar jika orang tua membiarkan anaknya bermain tanpa pengawasan. Ferliana (dalam Angrasari dan Rahagia, 2020) Bayi yang menggunakan *gadget* setidaknya selama dua jam setiap hari menjadi kecanduan dan memengaruhi psikologis mereka. Padahal, usia dini merupakan masa emas dimana semua kecerdasan anak berkembang pesat bila diberikan stimulasi yang tepat. Namun dengan intensitas tinggi tidak dalam bermain *gadget* akan memengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak, dan juga membuat mereka enggan melakukan aktivitas lain, seperti belajar (Angrasari dan Rahagia, 2020).

Menurut Sari dan Mitsalia (dalam Rihla, Shari, dan Angreni 2021) kategori intensitas penggunaan *gadget* disebut tinggi jika penggunaan *gadget* melebihi 120 menit per hari dan dalam sekali pakai melebihi 75 menit. Pengasuhan orang tua yang salah adalah akar penyebab penggunaan *gadget* yang intens oleh anak-anak, karena tanpa pengawasan yang ketat

dari orang tua, maka anak akan menggunakan waktunya lebih banyak dengan *gadget* dibandingkan dengan berinteraksi dengan orang lain.

Kekhawatiran pola asuh yang salah atau tidak tepat saat memberikan *gadget* pada anak akan mengganggu perkembangan bicara dan bahasa anak (*speech delay*) (Aulina, dalam Kesehatan Tujuh Belas Jurkes and Rohma Wati Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tujuh Belas, 2021). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membatasi penggunaan *gadget* dan melakukan pemeriksaan dini untuk mendeteksi masalah *speech delay* ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode yang digunakan adalah kajian literatur. Yaitu teknik penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan penelaahan yang bersumber dari jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkaitan dengan suatu tema tertentu (Marjali 2017).

Kata kunci yang digunakan untuk memilih artikel adalah *gadget*, *speech delay*, dan anak usia dini. Periode yang dipilih untuk publikasi artikel ini adalah dekade terakhir, yaitu tahun 2012 hingga 2022. Penggunaan bahasa dalam artikel ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan penulusuran artikel ini menggunakan Google scholar.

Pencarian makalah ilmiah melalui Google Scholar menemukan 5 artikel yang cocok dengan kata kunci yang diterbitkan antara tahun 2012 dan 2022:

Tabel 1 Studi Terkait

Nama Pengarang	Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Partisipan	Desain dan Metode pengambilan data	Temuan
Arum Kusuma Dewi, Yuyun Yulianingsih, Tuti Hayati	2019	Indonesia	Untuk mengetahui mengetahui penggunaan gadget; perkembangan bahasa dan hubungan antara penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia dini.	Siswa-siswi yang berjumlah 48 anak	Observasi dan wawancara	Tidak terdapat Hubungan positif yang signifikan antara penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia dini.
Anggun Pranessia Anggrasari, Rasi Rahagia	2020	Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak usia 3-5 tahun	Orang tua/ wali murid TK Al-Kamil Surabaya yang berjumlah 60 responden	Penelitian survey analitik menggunakan pendekatan cross Sectional	Penggunaan gadget memiliki dampak pada perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 3-5 tahun.
Dyah Rohma Wati	2021	Indonesia	Mencari bukti dan menguraikan tentang pengaruh penggunaan gadget dengan keterlambatan berbicara pada anak	-	studi literatur (literature review) dengan jurnal sesuai tema dalam 5 tahun terakhir	Penggunaan gadget dapat memengaruhi keterlambatan berbicara, maka dapat diartikan bahwa terdapat keterkaitan antara intensitas penggunaan gadget yang terlalu lama, yaitu dengan kategori 120 menit atau lebih dari 75 menit per hari. Keterlambatan
Jauharotur Rihlah, Destita Shari , Ayu Rizki Anggraeni	2021	Indonesia	Dampak penggunaan gadget di masa pandemi covid- 19 terhadap perkembangan bahasa dan sosial anak usia 5-6 tahun	36 anak didik di TK Khadijah Pandegiling Surabaya	Metode korelasional dengan teknik random sampling	Dampak penggunaan gadget di masa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap perkembangan bahasa dan sosial anak usia 5-6 tahun
Irma Suryani Siregar STAIN	2022	Indonesia	Untuk mengetahui penggunaan gadget pada anak usia dini di desa Siolip, kedua, untuk mengetahui dampak penggunaan gadget pada anak usia dini di Desa Siolip dan ketiga, menjelaskan peran orang tua dalam mengawasi anak	Anak-anak usia dini yang menggunakan gadget, para orang tua maupun saudara atau keluarga anak-anak yang menggunakan gadget tersebut	Wawancara, observasi dan dokumentasi, Untuk menganalisis datanya, dibuat menjadi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan	Penggunaan gadget pada anak usia dini di Desa Siolip terbagi kepada tiga kelompok, yaitu Anak-anak memakai gadget pribadi (miliknya sendiri) yang dibelikan oleh orang tuanya, Anak memakai gadget orang tuanya atau gadget saudaranya

Nama Pengarang	Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Partisipan	Desain dan Metode pengambilan data	Temuan
			dalam penggunaan gadget di Desa Siolip.		penarikan kesimpulan	dan anak menyewa HP kepada penyedia HP sekaligus wifi nya dengan membayar 2000 per jam

HASIL DAN PEMBAHSAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut anak-anak antara usia 0 dan 6 dikatakan sebagai anak-anak di usia emas. Antara usia 2 dan 6 tahun, anak-anak selalu bertanya, memperhatikan, dan berbicara tentang segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan rasakan tentang lingkungannya. Anak itu secara spontan bertanya ketika dia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Anak-anak yang mampu berbicara menunjukkan bahwa mereka dewasa dan siap belajar karena mereka mengekspresikan kebutuhan, minat, dan perasaan mereka melalui ucapan dan mengkomunikasikan pemikiran mereka secara verbal kepada orang-orang di sekitarnya. (Attribution, 2022).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan anak usia dini. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baik lisan, tulisan, isyarat, gerak tubuh, atau tindakan, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Bahasa memungkinkan individu untuk mengenal diri sendiri, satu sama lain, lingkungan alam, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama (Yusuf, dalam Dewi, Julia Ningsi, Hayati 2019).

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang paling mendasar untuk memperoleh keterampilan lainnya. Keterlambatan kemampuan

berbahasa mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi dan belajar untuk mendapatkan pengetahuan baru. Oleh karena itu, penting bagi orang tua anak difabel untuk melakukan deteksi dini dan pemahaman terkait perkembangan bahasa, serta memiliki teknik stimulasi yang tepat sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat. (Octariani dan Reinata 2021).

Di masa pandemi Covid 19, semua orang diwajibkan untuk melakukan *social distancing*. Hal ini membatasi bagaimana kita dapat berinteraksi dengan orang lain. Pandemi Covid 19 dan pembatasan sosial berdampak pada *speech delay* pada anak. Selain itu, minimnya interaksi dan aktivitas sosial akibat pola konsumsi gadget yang berlebihan juga berdampak besar, dan penggunaan masker di masa Covid 19 juga memengaruhi anak kecil untuk belajar meniru pengucapan kata, dengan memakai masker anak tidak bisa belajar dan melihat. Untuk meniru pengucapan atau membaca gerakan bibir (Gunadi, 2022)

Pada awal kemunculannya, gadget hanya dimiliki oleh kalangan tertentu yang memang sangat membutuhkan untuk kelancaran pekerjaannya. *Gadget* tidak lagi hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk membuat dan menghibur dengan suara, teks, foto, dan video. Sekarang orang berlomba-lomba untuk memiliki *gadget*. Hal ini dikarenakan gadget tidak hanya

menjadi alat komunikasi, tetapi juga gaya hidup, trend dan *prestise* di seluruh masyarakat (Marpaung, 2018).

Pada tahun 1970, anak-anak mulai menonton TV secara teratur pada usia empat tahun. Berbeda dengan saat ini, generasi anak zaman sekarang adalah *digital natives*, yang sejak lahir sudah mengenal elektronik dan media digital. Bayi semuda 4 bulan diperkenalkan ke televisi di rumah oleh orang tua mereka. Hal yang sama berlaku untuk penggunaan *gadget* termasuk ponsel. Sebuah studi tahun 2011 menemukan bahwa 52% anak usia 0-8 memiliki akses ke *gadget*, dan jumlah ini meningkat sebesar 23% pada tahun 2013 (Vicka Farah Diba, 2021).

Gadget karena kecanggihannya digemari banyak orang, baik dewasa maupun anak-anak. Banyak anak yang kini dikenalkan dengan *gadget* oleh orang tuanya, dan ini dimulai sebelum banyak anak bisa berbicara dan membaca. Orang tua merasa telah memberikan program yang menyenangkan bagi anak karena merasa kontennya sesuai untuk anak. Selain itu, sebagian besar orang tua memberikan anaknya *gadget* agar tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan orang tua di luar rumah (Siregar 2022). Orang tua juga selalu memberikan *gadget* untuk menenangkan anak agar tidak rewel.

Seorang anak pertama kali memperoleh bahasa dalam lingkungan keluarga. Anak-anak mulai mendengar dan mengetahui bahasa dari keluarga dan belajar berbicara. Anak belajar berbicara ketika berinteraksi dengan orang lain. Selama beberapa tahun pertama kehidupan seorang anak, otak reseptif anak mempelajari bahasa baru dan membangun jalur komunikasi. Ketika

jalurnya tak terbentuk akibat hanya mendapatkan stimulasi searah, tidak dimungkiri kemampuan berbahasa dan berbicaranya lambat berkembang (Speech and Language Kids. 2022).

Keluarga merupakan faktor utama dalam menentukan jalannya kemampuan penguasaan bahasa anak, terutama bagaimana mereka merangsang kemampuan berbahasa anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Ketika keluarga tidak secara optimal merangsang perkembangan bahasa anaknya, maka kemampuan anaknya akan mengalami keterlambatan dan berkomunikasi menjadi terhambat atau terganggu (Friantary, 2020).

Penggunaan waktu layar atau yang dikenal dengan istilah *screen time* dapat berdampak buruk bagi anak, kesehatannya, dan perkembangannya. Satu studi melaporkan terdapat hubungan antara *screen time* dan hasil perkembangan kognitif seperti memori jangka pendek, prestasi akademik dalam membaca dan matematika, dan perkembangan Bahasa (Duch et al. 2013).

Dokter anak merekomendasikan tidak lebih dari 2 jam waktu layar per hari untuk anak-anak berusia 2 tahun ke atas. Gunakan waktu tersebut untuk membaca, bermain, dan bereksplorasi di luar rumah untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal (Vicka Farah Diba, 2021).

Hal ini konsisten dengan beberapa penelitian yang menghubungkan menonton TV jangka panjang dengan kinerja kognitif, terutama memori jangka pendek, keterampilan membaca dan matematika awal, dan perkembangan Bahasa (Ponti et al. 2017).

Sebuah studi baru-baru ini oleh Rumah Sakit Anak di Kanada mengikuti

sekitar 900 anak kecil antara usia 6 bulan dan 2 tahun. Para peneliti menemukan bahwa bayi yang terpapar lebih banyak waktu layar lebih cenderung mengalami keterlambatan dalam keterampilan bahasa ekspresif (yaitu kemampuan anak-anak yang tertunda untuk mengucapkan kata dan kalimat). Mereka juga menemukan bahwa untuk setiap 30 menit yang dihabiskan di layar ponsel setiap hari, risiko keterlambatan bahasa ekspresif meningkat sebesar 49% (Brittany Da Silva, 2022).

Sebuah survei terhadap lebih dari 1.000 orang tua dari anak-anak di bawah usia dua tahun menemukan bahwa balita yang menonton lebih banyak video mengatakan lebih sedikit. Untuk setiap jam tambahan video yang ditonton bayi berusia delapan hingga 16 bulan dalam sehari, mereka mengucapkan rata-rata enam hingga delapan kata lebih sedikit (Brittany Da Silva, 2022).

Tingkat waktu layar yang tinggi pada anak usia dini juga berdampak negatif terhadap hasil akademik dan sosial dalam jangka panjang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecanduan *gadget* dapat mempengaruhi perkembangan otak anak karena produksi hormon dopamin yang berlebihan mengganggu pematangan fungsi prefrontal cortical yaitu pengaturan emosi, pengendalian diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan nilai-nilai moral lainnya (Setianingsih, 2018).

Penggunaan *gadget* tanpa adanya batasan waktu dan pengawasan akan memberikan efek yang negatif pada anak usia dini memengaruhi perkembangan bahasa. Keterlibatan orang tua saat anak bermain dengan *gadget* dan berlatih melaftalkan kata-kata akan membantu anak belajar berbicara daripada membiarkan

anak sendirian melihat atau bermain dengan *gadget*, karena dengan berinteraksi secara langsung anak akan mempelajari komunikasi secara dua arah.

SIMPULAN

Speech delay merupakan suatu kondisi dimana anak usia dini mengalami keterlambatan dalam proses berbicara dibandingkan dengan proses bahasa anak pada usia yang sama. Selama pandemi COVID-19, kasus keterlambatan bicara meningkat karena penggunaan *gadget* yang tinggi pada masa bayi. Dimana seharusnya tugas orang tua memberikan stimulasi untuk perkembangan bahasa anak agar kosa katanya bertambah menjadi tidak ada atau terjadi, sehingga anak tidak belajar untuk berkomunikasi dua arah dengan orang tua, anak akan berkomunikasi secara satu arah hanya dengan *gadgetnya* saja.

Jika hal ini terus berlanjut, anak akan mengalami keterlambatan bahasa akibat kurang atau tidak adanya rangsangan dari lingkungan. Salah satu cara untuk mengatasi atau mencegah anak mengalami keterlambatan bahasa adalah dengan menggunakan *screen time* (tingkat waktu layar) agar orang tua dapat menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak untuk merangsang perkembangan bahasanya.

Anak yang mengalami masalah dengan komunikasi, maka anak akan membutuhkan setiap kesempatan yang memungkinkan anak untuk mendengar kata-kata yang diucapkan langsung kepadanya, bukan kata-kata yang asal sumbernya dari *gadget* dan anak juga membutuhkan tempat untuk berlatih menggunakan suara dan kata-katanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrasari, Anggun Pranessia, and Rasi Rahagia. (2020). "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5Tahun." *Indonesian Journal of Professional Nursing* 1(1):18. doi: 10.30587/ijpn.v1i1.2016.

Attribution, Creative Commons. (2022). "Journal of Cultura and Lingua (CULINGUA) | [Https://Culingua.Bunghatta.Ac.Id/](https://Culingua.Bunghatta.Ac.Id/)." 3(1):14-21.

Dewi, Arum Kusuma, Yuyun Yulianingsih, and Tuti Hayati. (2019). "Hubungan Antara Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 2(1):83-92. doi: 10.15575/japra.v2i1.5315.

Diba,F.V. (2021). Screen Time Anak dan Pengaruh Gadget pada Balita <https://www.nutriclub.co.id/> article balita/rutinitas-anak/rutinitas-anak-perilaku/panduan-screen-time-untuk-mengurangi-pengaruh-gadget-pada-anak-usia-dini#:~:text=Hindari%20penggunaan%20screen%20time%20untuk,tumbuh%20kembang%20anak%20tetap%20optimal. Tanggal 13 November 2022

Duch, Helena, Elisa M. Fisher, Ipek Ensari, and Alison Harrington. (2013). "Screen Time Use in Children under 3 Years Old." *The International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* 10(1):1-10.

Evandio, A. Darurat Speech Delay, 20 persen Anak RI Alami Terlambat Bicara. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20220520/106/1535165/darurat-speech-delay-20-persen-anak-ri-alami-terlambat-bicara/> tanggal 20 Mei 2022

Friantary, Heny. (2020). "Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini." *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):127. doi: 10.29240/zuriah.v1i2.2100.

Gunadi, Tri. (2022). "Dikatakan Terlambat Bicara / Speech Delay." *Apa Itu Speech Delay, Mencegahnya Di Rumah? Bgm Menstimulasi & Mencegahnya Di Rumah.*

Halidi, R. & Efendi, D.A. Dokter Anak Sebut Pandemi Covid-19 Membuat Banyak Anak Alami Speech Delay, Ini Sebabnya <https://www.suara.com/health/2022/05/20/203000/dokter-anak-sebut-pandemi-covid-19-membuat-banyak-anak-alami-speech-delay-ini-sebabnya/> tanggal 20 Mei 2022

Kesehatan Tujuh Belas Jurkes, Jurnal, and Dyah Rohma Wati Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tujuh Belas. (2021). "Gadget Dan Pengaruhnya Pada Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini: Literature Review Gadgets and Their Effect on Speech Delay in Early Children: Literature Review." 2(2):228-33.

Marpaung, Junierissa. (2018). "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan." *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 5(2):55-64. doi: 10.33373/kop.v5i2.1521.

Oktariani, and Windy Rainata. (2021). "Peningkatan Pemahaman Perkembangan Bahasa Anak Di Kid Care Children Therapy Centre." 2(1):36-38.

Ponti, Michelle, Stacey Bélanger, Ruth Grimes, Janice Heard, Matthew Johnson, Elizabeth Moreau, Mark Norris, Alyson Shaw, Richard Stanwick, Jackie Van Lankveld, and Robin Williams. 2017. "Screen Time and Young Children: Promoting Health and Development in a Digital World." *Paediatrics and Child Health (Canada)* 22(8):461-77. doi: 10.1093/pch/pxx123.

Pradewo, B. Dokter Anak Sebut Kasus Speech Delay Setiap Tahun Meningkat <https://www.jawapos.com/kesehatan/20/05/2022/dokter-anak-sebut-kasus-speech-delay-setiap-tahun-meningkat/> tanggal 13 September 2022

Rihlah, Jauharotul, Destita Shari, and Ayu Rizki Anggraeni. (2021). "Dampak Penggunaan Gadget Di Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5(1):45-55.

Speech and Language Kids. (2022). *Screen Time and Speech/Language Delays.* <https://www.speechandlanguagekids.com/screen-time-and-language-development/> tanggal 13 November 2022

Silva, B, D. (2022). iPad = I Don't Talk: The Effects of Young Children's Screen Time. <http://www.hanen.org/helpful-info/articles/ipad-equals-dont-talk.aspx> tanggal 12 November 2022

Siregar, Irma Suryani. (2022). "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Anak Usia Dini Desa Siolip." 2(1):140-53.

Zengin-Akkus, P., Celen-Yoldas, T., Kurtipek, G., & ÖZMERT, E. (2018). Speech delay in toddlers: Are they only. *Turkish Journal of Pediatrics*, 60(2).